



Adaptasi Berhuni Mahasiswa pada Hunian Indekos di Kota Malang

Damayanti Asikin¹, Rinawati P. Handajani², Jenny Ernawati³

^{1,3} Laboratorium Desain Permukiman dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya Malang

² Laboratorium Seni dan Desain Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya Malang

| Diterima 20 Januari 2022 | Disetujui 26 Maret 2022 | Diterbitkan 5 Juni 2022 |

| DOI <http://doi.org/10.32315/jlbi.v11i2.158> |

Abstrak

Kota Malang merupakan “Kota Pendidikan” yang menarik sebagai tempat untuk menempuh pendidikan tinggi bagi pemuda dari luar kota Malang. Hunian indekos sebagai tempat tinggal banyak dipilih selama mereka menempuh pendidikan. Tempat tinggal baru tersebut menuntut mahasiswa dapat menyesuaikan diri agar tujuan dan harapan selama menempuh pendidikan bisa tercapai. Penelitian bertujuan untuk mengetahui elemen adaptasi berhuni mahasiswa dan penerapannya pada hunian indekos sebagai tempat tinggal selama menempuh pendidikan. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari hasil kuesioner 135 responden yang dikumpulkan dalam kurun waktu tiga minggu. Adaptasi pada hunian indekos dijumpai pada elemen lingkungan fisik, elemen lingkungan sosial budaya, dan elemen perilaku dalam membentuk teritori personal dan komunal. Elemen adaptasi diterapkan pada aspek non struktural dan aspek struktural, dengan strategi penyesuaian, strategi mengubah, serta menarik diri atau meninggalkan lingkungannya. Konsep adaptasi berhuni mahasiswa mencakup aspek non struktural berupa perilaku dan fungsional pada elemen adaptasi lingkungan sosial budaya dan perilaku dalam skala meso hunian kos, serta aspek struktural pada elemen adaptasi lingkungan fisik dan perilaku dalam skala mikro kamar kos.

Kata-kunci : adaptasi, hunian indekos, mahasiswa, Malang

The Student's Adaptation to Dwelling at Boarding Houses in Malang

Abstract

Malang City is an intriguing Education City for young people outside of Malang to pursue higher education. During their schooling, many students choose to reside in boarding houses. Students must adjust to their new living situation to meet their educational objectives and expectations. This research aims to determine what makes student housing adaptable and how it applies to boarding homes as a place to live while studying. Over three weeks, the data was gathered from 135 respondents who completed a questionnaire with qualitative descriptive. In constructing personal and communal domains, adaptations to boarding homes may be seen in elements of the physical environment, socio-cultural environment, and behavior features. Adjustment methods, shifting tactics, and withdrawing or leaving their environment are adaptation factors used on non-structural and structural components. Therefore, student housing adaptation includes non-structural aspects in behavioral and functional adaptation on elements of adaptation to the socio-cultural environment and behavior in the mesoscale of boarding houses and structural factors on aspects of adaptation to the physical and behavioral environment in the micro-scale of boarding rooms.

Keywords: adaptation, boarding houses, students, Malang

Kontak Penulis

Damayanti Asikin

Kelompok Keilmuan Desain Permukiman dan Kota, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Jl. Mayjen Haryono 169 Malang. 65145

E-mail: dama_asikin@ub.ac.id



Pendahuluan

Sebagai kota pendidikan, Malang menarik minat pemuda dari luar kota untuk menempuh pendidikan tinggi sebagai mahasiswa. Untuk menunjang tujuan tersebut, mahasiswa juga membutuhkan akomodasi sementara yang sering disebut dengan tempat indekos. Tempat tinggal sementara berkaitan erat dengan proses pendidikan mahasiswa, karena tempat tinggal merupakan kebutuhan mendasar selain makanan dan pakaian. Universitas Brawijaya Malang merupakan salah satu perguruan tinggi negeri di Jawa Timur yang menjadi tujuan untuk melanjutkan pendidikannya, Mahasiswa yang belajar di kota Malang berasal dari latar belakang sosial budaya dan ekonomi yang bermacam-macam sehingga membutuhkan tempat tinggal yang bermacam-macam pula.

Perubahan lingkungan memerlukan strategi adaptasi dan kemampuan adaptasi manusia [1] dan [2]. Hal yang sama berlaku untuk mahasiswa yang pindah tempat tinggal untuk menempuh pendidikan. Lingkungan tempat tinggal mereka berubah dan dapat sangat berbeda dibandingkan tempat tinggal asalnya. Perbedaan kondisi tempat indekos dengan tempat asalnya menjadikan mahasiswa sangat perlu melakukan adaptasi. Mahasiswa dengan kondisi pindah rumah untuk waktu yang relatif lama selama belajar di perguruan tinggi membutuhkan penyesuaian diri untuk dapat menjalani kehidupannya. Setiap mahasiswa ingin dapat beradaptasi dengan hal-hal baru di tempat studinya agar dapat belajar dalam situasi yang berbeda [3].

Manusia beradaptasi untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan, baik secara fisik maupun non fisik. Manusia, baik secara individu maupun kelompok, selalu berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik dan sosialnya untuk mempertahankan kehidupannya, sehingga diperlukan strategi untuk adaptasi tersebut. Selalu ada proses menemukan keseimbangan antara manusia dan lingkungan, yang disebut proses adaptasi. Proses adaptasi mempengaruhi pembentukan perilaku manusia yang terkait dengan privasi, ruang pribadi, kesadaran teritorial, dan kepadatan penduduk [4] dan [5]. Akibat dari proses ini, selalu terjadi perubahan spasial [6]. Usaha seseorang untuk melakukan penyesuaian terhadap lingkungannya bisa dengan cara melakukan perubahan perilaku untuk menyesuaikan dengan kondisi fisik lingkungan yang ada atau melakukan

tindakan mengorganisasi ulang lingkungan fisik tersebut. [7]

Ruang memiliki dimensi lain di luar wujud fisiknya sehingga tidak cukup dipahami hanya sekedar sebagai hasil pengamatan visual saja. Ruang arsitektural yang berarti ruang secara fisik merupakan perwujudan ruang yang memperlihatkan eksistensi atau keberadaan manusia di dunia. Bisa juga dikatakan bahwa ruang arsitektural merupakan ruang eksistensial yang merupakan gambaran ruang atau lingkungan menurut persepsi individu penggunaanya. Konsep ruang eksistensial dimaknai secara persepsional (inderawi).

Elemen utama adaptasi manusia dan lingkungan adalah lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, dan perilaku [2], [8] dan [9]. Setiap elemen bersifat cair dan dinamis, perubahan satu elemen akan mempengaruhi unsur lainnya. Komponen krusial pada adaptasi merupakan faktor internal berupa kemampuan pada diri individu itu sendiri serta faktor eksternal berupa lingkungan yang mendukung serta mempermudah proses beradaptasi [8]. Konsep adaptasi meliputi aspek perilaku, fungsional, dan struktural [10]. Aspek fungsional diperlihatkan melalui aktifitas pelakunya, sedangkan aspek struktural diperlihatkan melalui tata ruang fisik lingkungannya. Untuk mempertahankan identitas, konfigurasi ruang hunian merupakan elemen adaptasi dalam aspek keruangan [11].

Penelitian bertujuan untuk mengetahui elemen adaptasi berhuni mahasiswa dan penerapannya pada hunian indekos sebagai tempat tinggal selama menempuh pendidikan. Beberapa penelitian mengenai adaptasi mahasiswa umumnya ditinjau dari aspek psikologi atau non fisik. Penelitian Sakina & Kusuma [12] melihat adaptasi mahasiswa terhadap huniannya melalui adanya keinginan pindah atau tidak dari tempat kosnya. Demikian juga penelitian yang dilakukan Muslim, *et al* [13] menyebutkan loyalitas berupa lama tinggal, retensi dan rekomendasi terhadap hunian kos lebih dikarenakan sistem pembayarannya, sehingga adaptasi yang mereka lakukan lebih pada aspek non fisiknya. Hasil kajian ini akan melengkapi kajian mengenai adaptasi mahasiswa terhadap hunian kos pada aspek fisik keruangannya.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif [14]. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penyusunan

angket untuk mengumpulkan data dari responden. Data yang didapatkan dari hasil penyebaran angket kepada responden dihitung secara kuantitatif prosentase dari setiap jawaban pertanyaan yang diajukan. Setelah didapatkan data dari responden, selanjutnya hasil tersebut diinterpretasikan secara deskriptif kualitatif.

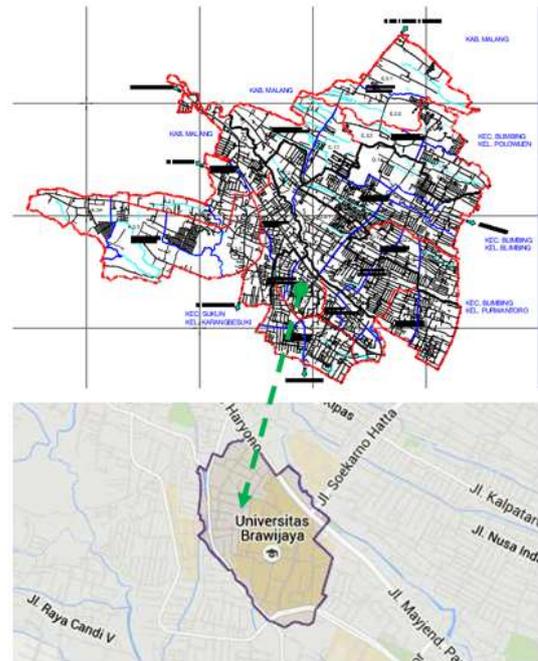
Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei *online* berupa angket yang disebarikan kepada mahasiswa berbagai fakultas di Universitas Brawijaya melalui media sosial atau melalui jaring pertemanan. Angket yang dibagikan dalam survei *online* berupa pertanyaan eksplorasi yang bersifat terbuka, bukan hanya memilih dari beberapa alternatif jawaban, sehingga jawaban yang didapatkan, perlu dikelompokkan untuk mendapatkan kecenderungan dari jawaban tersebut. Pertanyaan yang diajukan dalam angket mencakup jenis dan fasilitas yang tersedia di tempat kos, bagaimana responden menggunakan fasilitas tersebut, dan bagaimana responden mendapatkan fasilitas untuk beraktivitas jika tidak disediakan pada tempat kos tersebut. Hasil perolehan data dari angket tersebut dikelompokkan untuk menangkap tren dalam jawaban yang diterima. Kuesioner disusun berdasarkan kategori dan topik yang dikumpulkan dari tinjauan pustaka dan hasil studi terkait yang dilakukan.

Angket disebarikan selama tiga minggu pada bulan Agustus – September 2020. Responden yang mengisi angket berjumlah 135 orang, terdiri dari 95 orang responden perempuan dan 40 orang responden laki-laki berusia antara 18–26 tahun. Responden merupakan mahasiswa dari berbagai jurusan di Universitas Brawijaya Malang.

Hasil dan Pembahasan

Rumah kos tempat orang yang diwawancarai tinggal secara administratif terletak di dekat kampus Universitas Brawijaya di Kelurahan Ketawanggede di Kecamatan Lowokwaru seperti diperlihatkan pada Gambar 1. Pengambilan data dilakukan secara *online*, sehingga tempat tinggal tidak membatasi pemilihan responden. Hasil distribusi angket pada survei menunjukkan bahwa semua responden adalah mahasiswa Universitas Brawijaya Malang dari berbagai jurusan. Fokus penelitian bukan pada bangunan rumah yang dikontraskan, melainkan pada rumah kos dengan beberapa kamar. Tinggal di rumah kos yang memiliki banyak kamar akan berbeda dengan tinggal di sebuah bangunan rumah.

Hasil penyebaran angket ditunjukkan pada Gambar 2, bangunan rumah kos diklasifikasikan sebagai: (1) bangunan dengan fungsi kos seluruhnya; (2) bangunan dengan fungsi sebagian kos dan sebagian digunakan pengelola atau pemilik kos; (3) bangunan hanya sebagian difungsikan sebagai rumah kos; serta (4) bangunan yang difungsikan rumah kos juga fungsi lain.



Gambar 1. Kelurahan Ketawanggede, Kecamatan Lowokwaru sesuai RDTRK kota Malang tahun 2012-2032



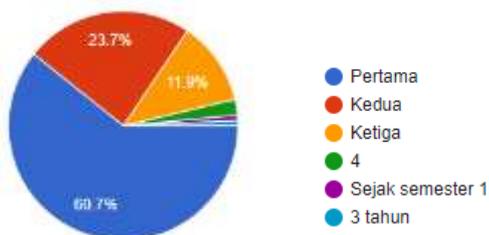
Gambar 2. Fungsi bangunan hunian indekos sesuai hasil survei tahun 2020

Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3, kedekatan dengan lokasi studi, ketersediaan fasilitas, harga sewa dan sistem pembayaran, ukuran ruang kamar, dan kemudahan pencapaian terhadap fasilitas pendukung menjadi alasan utama penentuan tempat kos. Hal ini serupa dengan hasil kajian J. Thomsen and T. A. Eikemo [15] yang menyebutkan bahwa sistem pembayaran sewa, kualitas tempat tinggal, serta lokasi merupakan variabel kepuasan mahasiswa terhadap tempat tinggalnya.



Gambar 3. Pertimbangan pemilihan hunian indekos sesuai hasil survei tahun 2020

Gambar 4 memperlihatkan lama responden penelitian menempati hunian indekosnya saat ini. Ada yang tinggal sejak semester 1 kuliah, hingga sudah selama empat tahun. Sebagian besar tinggal di hunian indekosnya sudah berlangsung sekitar tiga tahun. Lama tinggal responden pada satu tempat indekos serta tempat tersebut merupakan tempat tinggal baru setelah mereka meninggalkan rumah tinggal asalnya, memperlihatkan kepuasan mereka terhadap hunian indekos mereka. Kondisi ini diperkuat oleh hasil penelitian Sakina & Kusuma [12] yang menyebutkan bahwa kepuasan berhuni berhuni pada tempat indekos berkaitan dengan keinginan pindah atau meninggalkan tempat tersebut. Demikian pula penelitian [13] yang menyebutkan bahwa loyalitas berupa lama tinggal, retensi dan rekomendasi terhadap hunian indekos mereka merupakan bentuk kepuasan terhadap hunian mereka.



Gambar 4. Pengalaman menempati hunian indekos sesuai hasil survei tahun 2020

Elemen Adaptasi Mahasiswa pada Hunian Indekos

Hunian indekos menjadi tempat tinggal sementara yang merupakan rumah kedua bagi responden karena merupakan tempat beraktifitas utama di luar aktivitas formalnya sebagai mahasiswa. Kegiatan utama yang dilakukan pada hunian indekos merupakan kegiatan domestik seperti yang diperlihatkan pada Gambar 5,

dengan waktu tinggal di hunian indekos yang sebagian besar lebih dari dua belas jam setiap hari.



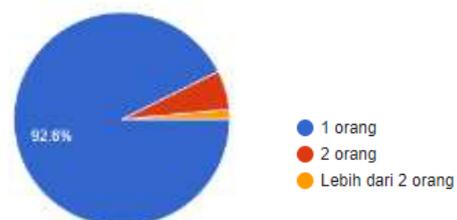
Gambar 5. Kegiatan yang dilakukan pada hunian indekos sesuai hasil survei tahun 2020

Elemen utama adaptasi manusia dan lingkungan adalah lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, dan perilaku [2], [8] dan [9]. Dalam penelitian ini elemen lingkungan fisik pada skala meso berupa rumah kos, sedangkan pada skala mikro berupa kamar kos. Elemen sosial budaya berupa tempat tinggal asal, terutama dari Jawa Timur serta bidang pendidikan di Universitas Brawijaya (arsitektur). Sedangkan pembentukan wilayah pribadi untuk memperoleh ruang pribadi dan kerjasama untuk melakukan interaksi sosial baik dengan teman serumah kos maupun orang lain yang tidak tinggal di tempat tersebut merupakan elemen perilaku dalam adaptasi tersebut.

Penerapan Elemen Adaptasi

Rumah dan kamar kos merupakan elemen lingkungan fisik meso dan mikro, sosial budaya Jawa Timur merupakan elemen lingkungan sosial budaya, serta perilaku mahasiswa responden merupakan elemen adaptasi lainnya. Ketiganya membentuk strategi adaptif yang digunakan responden ketika berhadapan dengan lingkungan rumah kos sebagai tempat tinggal sementara.

Adaptasi responden dibagi dalam skala mikro kamar kosnya dan dalam skala meso unit bangunan rumah kosnya. Seperti terlihat pada Gambar 6, hampir semua kamar ditempati oleh satu orang yaitu 92,6%, sehingga responden hanya perlu beradaptasi dengan lingkungan spasial kamar tersebut.



Gambar 6. Jumlah penghuni kamar indekos sesuai hasil survei tahun 2020

Sebagian besar responden menyewa kamar indekos untuk ditempati seorang diri, sehingga kamar bisa disebut sebagai miniatur rumah tinggal mereka di tempat asalnya. Kamar menjadi teritori individu, seperti halnya rumah menjadi teritori sebuah keluarga. Hal ini sependapat dengan J. Thomsen [16] yang menyebutkan bahwa personalisasi kamar pribadi menjadi sangat penting dilakukan untuk menciptakan kesan seperti di rumah sendiri.

Penyesuaian dengan orang lain secara lebih luas terjadi pada rumah kos mereka. Pada lingkungan fisik berukuran meso, responden berada di bawah kendali pemilik rumah kos, sehingga mereka memiliki kendali terbatas atas wilayah tersebut sesuai kebutuhan.

Fasilitas pribadi yang menjadi kelengkapan kamar indekos pada umumnya bisa memenuhi kebutuhan fundamental tempat tinggal. Kekurang sesuaian pemanfaatan fasilitas dipenuhi menggunakan cara menata ulang susunan perabot, melengkapi kekurangan perabot atau menghias kamar supaya lebih menyenangkan sebagai tempat untuk tinggal serta berkegiatan. Keberadaan ruang untuk melakukan kegiatan bersama pada ruang publik hunian sebagai fasilitas umum biasanya dirasakan kurang karena tidak ada atau kurang memenuhi kebutuhan meskipun disediakan. Kebutuhan ruang komunal tersebut dipenuhi menggunakan cara melakukan aktivitas pada luar rumah kos. Fasilitas kampus yang ada serta jarak yang relatif dekat dengan tempat kos menjadi pertimbangan untuk melakukan kegiatan mengerjakan tugas atau belajar secara kelompok. Tempat tinggal atau rumah kos teman lainnya menjadi alternatif lain tempat melakukan kegiatan bersama tersebut. Untuk mengatasi kebosanan terkadang aktivitas sosial bersama dilakukan pada warung makan, mal, atau kedai kopi.

Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan penerapan strategi adaptasi melalui penyesuaian atau mengakomodasi situasi rumah kos, karena masih dapat memenuhi apa yang diperlukan. Beberapa responden yang merasa belum terpenuhi ruang personalnya, melakukan perubahan fisik kamar kosnya dengan merubah susunan perabot atau menambah dekorasinya sebagai cara melakukan adaptasinya. Dengan demikian wilayah pribadi yang diinginkan terpenuhi. Cara beradaptasi ini disebut strategi dengan reaksi yang berarti menolak atau melawan aksi lingkungan dengan merubah fisik lingkungan untuk meningkatkan keselarasan individu

dan lingkungan fisiknya. Tindakan ini dilakukan pada skala mikro, berdasarkan kebutuhan individu.

Pada skala meso hunian indekos, responden menyesuaikan dengan fasilitas bersama yang disediakan oleh pemilik indekos. Kebutuhan fasilitas umum berupa: ruang bersama, ruang makan, ruang menerima tamu, serta tempat parkir motor yang diperlukan tetapi tidak terpenuhi, responden mencari tempat lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Adaptasi ini merupakan bagian dari implementasi strategi adaptasi berupa penarikan atau penghindaran dengan berpindah ke tempat lain supaya memenuhi dengan kebutuhan mereka.

Perilaku membentuk teritori ruang personal untuk mendapatkan privasi merupakan bentuk adaptasi fungsional [10]. Sedangkan responden yang melakukan perubahan susunan atau menambah perabot di dalam ruang kamar, merupakan bentuk adaptasi struktural pada skala mikro yang mereka lakukan dalam proses adaptasi yang dilakukan.

Ketergantungan finansial kepada orang tua dan sistem pembayaran sewa menjadikan strategi penarikan menjadi opsi terakhir untuk diterapkan secara keseluruhan dalam proses adaptasi yang dilakukan. Selama sebagian besar kebutuhan untuk memperoleh wilayah pribadi terpenuhi, serta kebutuhan bersama orang lain dapat dipenuhi dari tempat lain maka responden dapat bertahan tinggal di tempat kos tersebut. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa responden bisa menyesuaikan diri dengan hunian indekos sebagai tempat tinggal selama menempuh pendidikan.

Konsep adaptasi yang didapatkan dalam kajian ini meliputi aspek non struktural dan aspek struktural. Aspek non struktural berupa aspek perilaku dan aspek fungsional diterapkan dalam bentuk pengaturan kamar kos menjadi wilayah ruang individu yang bersifat pribadi. Sedangkan aspek struktural diwujudkan dengan memodifikasi susunan perabot dalam kamar, menambah furnitur, dan menghias kamar. Konsep penyesuaian ini diterapkan pada elemen lingkungan fisik dalam skala mikro. Responden berupaya menjadikan kamar seperti rumah tinggalnya dalam skala mikro. Pada skala meso, konsep adaptasi meliputi aspek fungsional yang merupakan aspek non struktural. Dalam skala meso responden memiliki keterbatasan dalam membentuk teritori komunal di dalam hunian kos karena berkaitan dengan kewenangan pemilik hunian kos. Oleh sebab itu

konsep adaptasi dalam aspek struktural tidak dapat diterapkan.

Kesimpulan

Adaptasi mahasiswa pada hunian indekos dijumpai pada elemen lingkungan fisik, elemen lingkungan sosial budaya, dan elemen perilaku dalam membentuk teritori personal dan komunal.

Pada skala mikro, mahasiswa melakukan adaptasi terhadap hunian kos nya pada elemen lingkungan fisik dan elemen perilaku. Adaptasi ini dilakukan pada aspek struktural dengan skala mikro kamar kos, yang diterapkan dengan strategi penyesuaian serta strategi reaksi. Strategi adaptasi ini diperlihatkan melalui perilaku melakukan perubahan fisik kamar kosnya.

Pada skala meso hunian kos, adaptasi Mahasiswa dilakukan pada elemen lingkungan sosial budaya elemen perilaku. Kedua elemen adaptasi ini dilakukan pada aspek non-struktural (perilaku dan fungsional). Pada aspek non-struktural ini diberlakukan strategi adaptasi menyesuaikan/mengakomodasi serta strategi menarik diri/meninggalkan lingkungan, dikarenakan mahasiswa memiliki keterbatasan untuk melakukan perubahan terhadap aspek struktural di luar kamar kosnya.

Perilaku mahasiswa dalam beradaptasi dengan hunian indekosnya merupakan penyesuaian yang dilakukan untuk memperoleh wilayah teritori pribadi maupun bersama. Mahasiswa menjadikan kamar indekos sebagai 'rumah tinggal' nya di dalam sebuah 'lingkungan permukiman' berupa rumah indekos, sebagai tahap pemenuhan kebutuhan dasar tempat tinggal pada fase awal hidup mandiri terpisah dari orang tua [17]. Tetapi Mahasiswa belum melewati tahap pertama ini sepenuhnya karena belum mandiri secara finansial walau pun mulai hidup terpisah dari orang tua.

Dikarenakan adanya kondisi pandemic Covid-19 survei langsung ke lapangan tidak bisa dilakukan sehingga belum bisa tergambarkan secara mendetail perubahan fisik lingkungan kamar maupun hunian kos yang menjadi lokasi tempat tinggal responden. Oleh sebab itu perlu dilakukan survei langsung ke lapangan untuk bisa mendapatkan gambaran perilaku pengubahan fisik lingkungan sebagai bentuk adaptasi yang dilakukan.

Daftar Pustaka

[1] Soetjipto, "Adaptasi Geografi Masyarakat Petani

Madura di Pedukuhan Baran Kelurahan Buring Malang," *MIPA*, vol. 37, no. 1, pp. 97–102, 2008.

- [2] J. W. Berry, "Acculturation: Living successfully in two cultures," *Int. J. Intercult. Relations*, vol. 29, no. 6 SPEC. ISS., pp. 697–712, 2005, doi: 10.1016/j.ijintrel.2005.07.013.
- [3] P. Mudhovozi, "Social and Academic Adjustment of First-Year University Students," *J. Soc. Sci.*, vol. 33, no. 2, pp. 251–259, 2012, doi: 10.1080/09718923.2012.11893103.
- [4] I. Altman, A. Rapoport, and J. F. Wohlwill, *Human Behavior and Environment: Advances in Theory and Research*. New York ;;London: Plenum Press, 1980.
- [5] J. M. Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Grasindo, 2004.
- [6] Lévy-Leboyer, *Psychology and environment*. Beverly Hills CA: Sage Publications, 1982.
- [7] I. S. Asharhani and M. Gupitasari, "Perilaku Adaptasi dan Perubahan Penataan Hunian di Masa Pandemi Covid-19," *MODUL*, vol. 21, no. 2, pp. 102–110, 2021, doi: 10.14710/mdl.21.2.2021.102-110.
- [8] Schultz, *Theory of Occupational Adaptation*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins, 2009.
- [9] L. Scannell and R. Gifford, "Defining place attachment: A tripartite organizing framework," *J. Environ. Psychol.*, vol. 30, no. 1, pp. 1–10, Mar. 2010, doi: 10.1016/j.jenvp.2009.09.006.
- [10] Kusliansyah, "Konsep Arsitektur Kawasan Sungai Pasang Surut pada Era Pra Kolonial dan Kolonial di Kota Lama Banjarmasin," Universitas Katolik Parahyangan, 2015.
- [11] D. Asikin, Antariksa, L. D. Wulandari, and W. I. Rukmi, "Space Configuration as an Adaptation Element of Madurese Migrant Urban Settlements in Malang," *J. Archit. Urban.*, vol. 43, no. 2, pp. 192–196, 2019, doi: 10.3846/jau.2019.6584.
- [12] B. Sakina and H. E. Kusuma, "Pengaruh Kepuasan Berhuni terhadap Keinginan Pindah pada Hunian Sewa," in *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, 2014, pp. E27–E32.
- [13] M. H. Muslim, H. A. Karim, and I. C. Abdullah, "Satisfaction of Students' Living Environment between On-Campus and Off-Campus Settings: A Conceptual Overview," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 68, pp. 601–614, 2012, doi: 10.1016/j.sbspro.2012.12.252.
- [14] J. W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, 4th ed. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2019.

- [15] J. Thomsen and T. A. Eikemo, "Aspects of Student Housing Satisfaction: A Quantitative Study," *J. Hous. Built Environ.*, vol. 25, no. 3, pp. 273–293, 2010, doi: 10.1007/s10901-010-9188-3.
- [16] J. Thomsen, "Home Experiences in Student Housing: About Institutional Character and Temporary Homes," *J. Youth Stud.*, vol. 10, no. 5, pp. 577–596, 2007, doi: 10.1080/13676260701582062.
- [17] L. G. Schiffman and L. L. Kanuk, *Consumer Behavior*. Upper Saddle River: NY: Prentice Hall, 2007.